



Apakah Masuk Akal untuk Berdoa: Kajian Filsafat Agama

Manggala Wiriya Tantra^{1*}, Dida Wanti²

¹ Universitas Gadjah Mada, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

Korespondensi penulis: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id*

Abstract. Human anxiety about life leads to a prayer ritual for religious people. Praying is considered an effective way to realize dreams, but there is also an assumption that it is unreasonable. The purpose of this study is to present a perspective on prayer. The research methodology uses literature studies to support the achievement of research objectives. The results of the study are that prayer is not a shortcut to solving problems that require mastery of all relevant facts. Someone who prays only with the aim of using God to solve their own problems, means violating the basic principles of all social and moral relationships. Prayer has a great influence on humans psychologically, such as being able to calm, soothe and convince themselves of the life choices that have been decided to be lived. The essence of prayer is an extension of togetherness and community concern.

Keywords: Prayer, Praying, Rational, Why Pray, Philosophy of Religion

Abstrak. Keresahan manusia akan hidup membawa dirinya kepada suatu ritual doa bagi kaum beragama. Berdoa dianggap sebuah cara yang efektif untuk mewujudkan impian, sekaligus ada anggapan tidak masuk akal. Tujuan penelitian ini berusaha untuk menyajikan sebuah perspektif tentang berdoa. Metodologi penelitian menggunakan studi literatur untuk mendukung tujuan penelitian tercapai. Hasil penelitian adalah doa bukanlah jalan pintas untuk memecahkan masalah yang membutuhkan penguasaan atas semua fakta yang relevan. Seseorang yang berdoa hanya dengan tujuan untuk menggunakan Tuhan demi menyelesaikan masalahnya sendiri, artinya melanggar prinsip dasar dari semua hubungan sosial dan moral. Doa memiliki pengaruh besar terhadap manusia secara psikologis, seperti mampu menenangkan, menentramkan dan meyakinkan diri terhadap pilihan hidup yang telah memutuskan untuk dijalani. Esensi dari doa adalah perluasan dari kebersamaan dan kepedulian komunitas.

Kata kunci: Doa, Berdoa, Rasional, Mengapa Berdoa, Filsafat Agama

1. LATAR BELAKANG

Tindakan manusia khususnya sebagai pengetahuan dan kemauan yang merupakan realitas pertama yang dialami manusia secara langsung merupakan asal mula filsafat. Melalui praktik ini seseorang belajar mengenali keberadaan dirinya sendiri dan orang lain. Setiap pemahaman tentang realitas yang muncul sebelum penyelidikan filosofis, secara umum merupakan fondasi filsafat. Ini mencakup pengetahuan umum yang dimiliki orang, warisan budaya historis dan temuan dari ilmu-ilmu khusus lainnya. Filsafat mendapat manfaat dari informasi ini tetapi filsafat juga mendapat manfaat dari pengetahuan ini sejauh menetapkan dan mengklarifikasi ide-ide fundamentalnya. Tujuan dan maksud filsafat akan menjadi lebih jelas jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Filsafat adalah informasi tentang penyebab berbagai hal dan peristiwa, sama seperti disiplin ilmu lainnya, tetapi filsafat adalah pengetahuan tentang penyebab dalam arti yang sangat khusus karena ilmu-ilmu lainnya adalah ilmu-ilmu khusus yang berarti hanya mempelajari sebagian dari realitas dan mencari penyebab yang berlaku untuk wilayah realitas tertentu. Tetapi filsafat adalah ilmu yang berlaku untuk semua bidang. Filsafat melihat segala sesuatu yang ada dan melihat penyebab

fundamental dari semuanya. Filsafat terus berkembang hingga menemukan alasan hakiki bagi segala sesuatu yang ada (Bagus, 2002).

Filsafat dan sains sama-sama menyelidiki objek material yang sama, yaitu realitas yang ada, meskipun filsafat memiliki banyak kesamaan dengan sains, itulah sebabnya juga dikenal sebagai sains. Satu-satunya bidang yang membedakan filsafat dan sains adalah bidang objek formalnya. Bahwa sementara objek formal filsafat mencakup ranah fisik, metafisik, dan supernatural, objek formal sains biasanya terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik dan alami berdasarkan pengalaman empiris (termasuk empirisme sensual, empirisme logis, dan empirisme probabilistik). Agama termasuk dalam lingkup objek material filsafat karena juga merupakan realitas. Sehingga dengan menekankan komponen rasionalnya adalah mungkin untuk memahami filsafat agama, secara sederhana, sebagai filsafat yang objek materialnya adalah agama. Filsafat agama dapat disimpulkan sebagai mempertimbangkan dasar-dasar agama secara bebas dan logis (Nasution, 1973). Dasar-dasar agama tidak tercakup dalam filsafat agama, sebaliknya, hanya membahas dasar-dasar agama secara keseluruhan. Dasar-dasar agama apa pun tidak membatasi filsafat agama, sebaliknya untuk mengevaluasi kebenaran dasar-dasar tersebut secara filosofis. Teologi tidak dapat dipaksa untuk mengikuti filsafatnya sendiri, juga tidak dapat menetapkan aturannya sendiri atau sampai pada fakta-fakta wahyu. Meskipun dibatasi oleh asumsi atau dogma bahwa agama adalah realitas, filsafat agama tidak akan terpengaruh dalam hal kebebasan berpikir atau filsafat. Namun, meskipun subjek studi untuk teologi dan filsafat agama serupa, keduanya tidaklah sama (Alif, 2021).

Filsafat agama atau yang dikenal dengan *philosophy of religion* selalu menarik untuk dibahas apalagi diulas dalam diskusi dan forum-forum akademis serta diteliti. Buku yang ditulis oleh Peter Anthony Bertocci dengan judul *Introduction to the Philosophy of Religion* tidak saja memberikan pengantar untuk memahami filsafat agama, namun sanggup membawa pembaca masuk ke ruang reflektif kritis mengenai persoalan-persoalan agama yang selama ini ada. Pembahasan yang mengulik tentang *is it reasonable to pray* memberikan penjelasan yang kompleks dan komprehensif dengan menyuguhkan beberapa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis tentang hal-hal yang sangat erat kaitannya dengan berdoa baik dari sudut pandang religiusitas, psikologis hingga filosofis. Doa menjadi salah satu unsur ritual dalam masyarakat beragama (Tantra & Maharani, 2024).

Argumentasi dan pembahasan mengenai doa sangat kaya akan pertanyaan dan jawaban yang dimulai dari makna Tuhan adalah kasih. Ada beberapa pertanyaan yang akan diulas dalam artikel ini antara lain apa makna konkrit dari Tuhan adalah kasih, mengapa perbedaan antara keyakinan psikologis dan kesimpulan yang masuk akal penting untuk

dipahami, apa yang disarankan dalam definisi Tuhan yang mendorong persekutuan antara Tuhan dan manusia. Filsafat agama memberikan ruang diskusi mengenai pentingnya agama dari hukum impersonal dengan mengaitkan kehidupan doa dengan hukum yang impersonal dan bersifat pribadi. Pertanyaan menarik berikutnya adalah mengenai pentingkah bagi agama mengetahui bagaimana Tuhan menjawab doa, kondisi moral apa yang harus dipenuhi oleh doa. Pemaknaan doa dan relasi dengan Tuhan menjadi topik yang sangat menarik dan relevan bagi kehidupan manusia. Pertanyaan mengenai apa tujuan dan fungsi doa dan kebutuhan manusia apa saja yang dipenuhi oleh doa tentu saja menarik untuk dibahas.

Tuhan dalam kehidupan manusia selalu dibahas dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Dalam artikel ini mencoba untuk mengulik mengenai menemukan Tuhan dalam doa dan muncul beberapa pertanyaan, seperti meskipun seseorang menemukan Tuhan dalam doa, apakah ini berarti Tuhan tentu merestui isi doa, apakah Tuhan membantu manusia jika Tuhan tidak menyetujuinya? Mengapa ketidakpedulian di pihak Tuhan bisa lebih buruk daripada permusuhan? Apa saja syarat doa yang matang? Di manakah fokus perhatian dalam doa seperti itu? Artikel ini akan mencoba mengulas beberapa pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan sudut pandang Bertocci yang menulis dalam buku *Introduction to the Philosophy of Religion*, Kant yang juga membahas mengenai hubungan Tuhan dengan keberadaan manusia dan hubungannya dengan doa. Beberapa pertanyaan mengenai hubungan tersebut antara lain, seperti dalam arti apa doa meregenerasi? Bagaimana manusia dapat menghubungkan hal ini dengan pernyataan bahwa Tuhan terus mendukung keberadaan manusia setelah Tuhan menciptakan manusia? Lalu, apakah doa syafaat itu dan apakah masuk akal? Apa hubungan antara doa tersebut dan tindakan Tuhan? Dan apa nilai pribadi dan sosial dari doa syafaat? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang akan diulas dalam artikel ini yang diharapkan kemudian dapat memberikan pencerahan-pencerahan kecil dan pemahaman yang cukup membawa diskusi kepada nalar kritis dan kebijaksanaan berdoa.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Subjek penelitian ini adalah berdoa yang dikaji menggunakan filsafat agama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menemukan berbagai sumber referensi yang relevan terkait dengan berdoa dalam kajian filsafat agama. Sumber referensi berupa artikel ilmiah maupun buku yang mendukung data penelitian. Selanjutnya data dianalisis melalui reduksi data, penyajian temuan penelitian dan pengambilan kesimpulan mengenai apakah masuk akal untuk berdoa yang telah dikaji secara filosofis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang apakah masuk akal untuk berdoa dimulai dengan tesis bahwa agama terdiri dari keyakinan nilai-nilai terdalam manusia didukung oleh struktur alam semesta. Jalannya argumen telah memungkinkan untuk merinci secara lebih tepat apa struktur itu dan untuk mengembangkan konsepsi yang lebih baik tentang bagaimana agama seharusnya. Manusia dapat memiliki keyakinan yang masuk akal pada Tuhan secara pribadi yang selamanya bekerja demi terwujudnya nilai tertinggi yang mungkin ada. Doa adalah sarana untuk memperoleh kekuatan dalam mencapai tujuan hidup yang di tujukan kepada Tuhan. Bagi seorang yang beriman, doa adalah rutinitas yang senantiasa dilakukan karena menyadari sifat diri sebagai manusia yang lemah tanpa daya, kecuali hanya dari kekuatan Tuhan (Khamsiatun, 2015). Doa adalah suatu sarana ibadah untuk memohon dan meminta pertolongan Tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini. Doa juga merupakan tanda bahwa manusia sangat membutuhkan Tuhan dalam setiap nafas yang ditarik, sebab Tuhan dapat dengan mudah mengubah sesuatu sesuai dengan kehendaknya (Zhila Jannati, 2022). Bertocci menjelaskan Tuhan adalah sumber dan pelanjut dari kemungkinan-kemungkinan nilai dalam diri manusia dan alam. Terdapat keyakinan bahwa Tuhan tidak dapat mencapai semua yang dikehendaknya, bukan hanya karena manusia gagal bekerja sama dengannya, tetapi juga karena Tuhan berjuang dengan sifatnya yang relatif tidak koheren. Pembahasan agama yang didekati nalar kritis filsafat memang selalu menarik untuk disimak dan diikuti. Pertanyaan-pertanyaan dalam pendahuluan akan di ulas pada pembahasan berikut ini.

Transisi dari Kesimpulan yang Masuk Akal Menuju Kehidupan yang Wajar

Pembahasan mengenai transisi dari kesimpulan yang masuk akal untuk suatu alasan hidup yang sewajarnya menarik untuk disimak. Dari sudut pandang manusia, fakta yang paling penting tentang pribadi ilahi adalah bahwa Tuhan bekerja di mana-mana dan selalu untuk meningkatkan nilai. Ini berarti bahwa Tuhan tidak peduli pada nilai-nilai secara abstrak, tetapi peduli pada apa yang didukung di semua bidang manusiawi dan ilahi. Inilah makna konkret dari Tuhan adalah kasih, karena Tuhan mengasihi manusia dan tidak akan mendorong kehidupan yang tidak disiplin.

Mengingat bahwa Tuhan mengasihi manusia, maka tidak akan meninggalkan manusia ketika berdosa, tetapi akan terus bekerja dengan segala cara yang terbuka baginya sebagai pribadi yang rasional, untuk membantu manusia menyelami jalan-jalan kasih. Akan tetapi mengikuti sebuah argumen adalah satu hal dan membiarkan argumen tersebut mengubah

tindakan manusia adalah hal yang berbeda. Manusia mungkin lebih jelas tentang makna agama tetapi masih jauh dari menjadi religius (Bertocci, 1951).

Landasan fundamental jika untuk mengenal diri sendiri, orang lain, alam, atau Tuhan, tidak akan menemukan jalan pintas yang tidak memerlukan keberanian. Maka perlu (a) merefleksikan dengan hati-hati semua yang dia ketahui (dan ketahui sebanyak mungkin); (b) menyadari bahwa semua keyakinan menyisakan sesuatu yang diinginkan dengan cara penyelidikan yang menyeluruh dan (c) setelah sampai pada kesimpulan yang paling masuk akal, jalani sampai memiliki alasan yang kuat untuk mengubah arah pemikiran dan tindakan. Menariknya tidak seorang pun akan menjadi religius atau tidak religius hanya dengan berpikir tentang agama atau tidak beragama. Seseorang harus mengambil keputusan untuk percaya atau tidak percaya dan harus mencari tahu implikasi dari keyakinannya (atau ketidakpercayaannya) dengan membangun sikap dan kebiasaan baru, terlepas dari berapa lama waktu yang dibutuhkan dan ketidaknyamanan pribadi yang mungkin terjadi. Keputusan membangun sikap untuk melangkah menjadi kehidupan yang sewajarnya menjadi poin yang penting.

Bagaimana Seharusnya Agama

Diskursus mengenai bagaimana seharusnya agama tidak akan pernah surut, termasuk muncul pertanyaan mengapa harus berdoa ketika telah memahami esensi dari agama yang benar. Namun sebelum masuk ke poin tersebut, perlu mengulas secara singkat perbedaan antara keyakinan psikologis dan kesimpulan yang masuk akal penting untuk dipahami. Pembahasan mengenai perbedaan antara keyakinan psikologis dan kesimpulan yang masuk akal penting untuk dipahami dijelaskan bahwa biasanya seseorang merasakan kehangatan keyakinan hanya pada kesimpulan-kesimpulan yang telah membentuk hidupnya. Manusia tidak menyukai risiko yang terlibat dalam mengubah cara hidup yang sudah biasa dijalani, demi sebuah hipotesis yang masuk akal namun tidak meyakinkan. Namun seseorang perlu mengingat bahwa alasan psikologis yang sebenarnya untuk sebuah keyakinan mungkin tidak masuk akal.

Penjelasan mengenai bagaimana seharusnya agama dapat dipahami bahwa agama yang sejati tidak pernah merupakan pelarian dari penderitaan dan kesulitan, tetapi merupakan persekutuan dalam sukacita dan penderitaan, karena inilah tujuan dasar dari kehidupan beragama. Kedamaian yang dibawa oleh kepercayaan kepada Tuhan bukanlah kedamaian yang berupa kepuasan yang berlebihan atau solusi pasif bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan berjalan dengan baik. Seperti yang dipahami di sini, kedamaian yang dibawa oleh agama adalah kesadaran heroik bahwa apa yang layak untuk dihidupi juga layak untuk

diperjuangkan. Agama tidak bisa menjadi keyakinan bahwa di dalam dan melalui Tuhan kita akan dimudahkan menuju ujung pelangi. Melainkan, kehidupan religius adalah komitmen pribadi untuk berbagi yang terbaik dengan Tuhan dalam tugas bersama untuk memperbaiki dunia. Ini adalah kerelaan untuk menikmati secara maksimal setiap kemungkinan yang bernilai dalam kehidupan diri sendiri, dalam kehidupan orang lain dan dalam kehidupan Tuhan. Tuhan yang mendorong persekutuan antara Tuhan dan manusia. Ada semacam persekutuan dengan Tuhan dan tujuan-tujuan Tuhan yang dapat dinikmati oleh manusia di dalam dan melalui pemahaman, apresiasi, dan penggunaan atas alam semesta, terutama melalui pengalaman keteraturan dan keindahan. Sangat disayangkan bahwa begitu banyak manusia yang mengabaikan sumber persekutuan dengan Tuhan ini (Bertocci, 1951).

Tuhan: Pribadi dan Impersonal

Pentingnya agama dari hukum impersonal dengan mengaitkan kehidupan doa dengan hukum yang impersonal dan bersifat pribadi dijelaskan bahwa kehadiran Tuhan dapat ditemukan sepenuhnya semua yang terjadi bergantung pada sifat Tuhan, sekilas mungkin tampak bahwa hukum alam fisik, biologis, dan mental yang tak tergoayahkan tidak konsisten dengan Tuhan yang cerdas dan penuh kasih yang peduli pada setiap individu. Hukum-hukum ini tidak membuat pengecualian untuk individu, Tuhan mungkin tampak tidak peduli dan tidak peduli. Tetapi ketika hukum-hukum itu berfungsi untuk melindungi kondisi-kondisi komunitas di antara benda-benda dan di antara manusia, maka apa yang disebut sebagai karakter impersonal itu adalah sesuatu yang diinginkan. Mengingat hukum-hukum tersebut benar-benar ditujukan untuk menjamin kebaikan jangka panjang individu, meskipun dalam situasi-situasi khusus hukum-hukum tersebut dapat menggagalkan keinginan dan kepentingannya. Oleh karena itu, hukum-hukum alam, kehidupan, dan pikiran mengungkapkan kepentingan Tuhan dalam stabilitas keberadaan komunal. Tuhan memperhatikan manusia di dalam dan melalui hukum-hukum yang impersonal ini.

Pertanyaan menarik berikutnya adalah mengenai pentingkah bagi agama mengetahui secara pasti bagaimana Tuhan menjawab doa. Fakta sederhananya adalah bahwa Tuhan tidak melakukan semua yang bermanfaat bagi setiap manusia tanpa kerja sama dengan manusia lain. Dalam arti yang sangat nyata, ketika melanjutkan untuk menyadari kemungkinan-kemungkinan nilai dalam segala sesuatu, untuk diri sendiri dan orang lain, Tuhan menjawab doa. Bagaimanapun juga, manusia tidak akan mampu mewujudkan nilai-nilai ini tanpa Tuhan yang memungkinkannya. Di sisi lain, tanpa kepedulian dan dedikasi manusia terhadap pertumbuhan nilai di mana-mana, Tuhan tidak dapat memiliki kepuasan mengetahui bahwa manusia bekerja sama dalam pemenuhan tujuannya untuk semua.

Jika Tuhan adalah pribadi yang esensinya terletak pada kepeduliannya terhadap peningkatan nilai, manusia mungkin berharap Tuhan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk bekerja sama dengan pencipta nilai atau orang yang terbatas. Memikirkan Tuhan sebagai sesuatu yang transenden, yang terbungkus dalam kondisi pikirannya sendiri, yang tidak terpengaruh oleh apa yang terjadi pada manusia tertentu, tidak sejalan dengan alasan yang membuat kita percaya pada pikiran kosmik (Bertocci, 1951). Setiap orang terbatas maupun tak terbatas, yang tidak peka terhadap kebutuhan dan nilai-nilai orang lain berarti menyangkal dirinya sendiri dari pengalaman-pengalaman hidup yang paling berharga.

Kondisi Antara Manusia dan Tuhan

Manusia tidak tahu persis bagaimana sebenarnya Tuhan memengaruhi kehidupan manusia, tetapi manusia bisa mengetahui sesuatu tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi. Manusia dapat berasumsi bahwa Tuhan akan menggunakan segala cara yang tersedia baginya, konsisten dengan kebebasan akhir manusia untuk memilih dan konsisten dengan konsekuensi dari pilihan-pilihan manusia di masa lalu, untuk menolong manusia menyadari kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya di dalam kodrat dan dunia (Bertocci, 1951). Tuhan tidak dapat menghormati kebebasan yang didelegasikan kepada manusia dan pada saat yang sama membengkokkan kehendak manusia untuk melakukan kehendaknya sendiri atau yang merupakan hal yang sama, mengubah kepribadian dan karakter tanpa memperhatikan pilihan manusia di masa lalu. Jika manusia mengingat prinsip ini, hal ini akan menolong manusia untuk berinteraksi antara manusia dan Tuhan adalah interaksi yang bertanggung jawab dan timbal balik. Temuan menarik bahwa doa tidak dapat mengubah kehendak Tuhan hal ini dikemukakan melalui hasil penelitian yang memberikan jawaban apologetik sebagai upaya penjernihan terhadap ajaran Kristen yang ortodoks berkaitan dengan hakikat Allah dan system teologi injili (Uling, 2020). Namun penelitian ini masih belum dapat dijadikan sebagai prinsip secara universal.

Esensi dari kasih Tuhan adalah kehendaknya untuk menjadikan manusia sebagai agen-agen yang nyata dalam pertumbuhan dan peningkatan nilai-nilai, baik di dalam kehidupan diri sendiri maupun di dalam kehidupan orang lain. Dengan tujuan ini, Tuhan dalam relasinya dengan manusia akan berpegang pada dua prinsip. Pertama, kepedulian Tuhan terhadap pertumbuhan seseorang akan konsisten dengan pertumbuhan orang lain. Tuhan tidak mungkin memihak kepada satu orang dengan mengorbankan orang lain. Kedua, dengan cara apa pun Tuhan mengaitkan dirinya dengan pertumbuhan setiap individu, cara-cara tersebut tidak boleh melanggar apa yang dikehendaki oleh individu itu sendiri. Tuhan tidak dapat mengubah pilihan sadar individu tanpa persetujuan dari individu tersebut.

Doa Sebagai Pendekatan dengan Tuhan

Pembahasan yang semakin menarik dalam bagian ini masuk pada pencarian alasan mengapa manusia berdoa dan apa fungsi doa. Manusia berdoa memohon kekuatan untuk menjadi manusia yang terbaik, manusia berdoa untuk apa yang dianggap berharga tetapi berada di luar jangkauannya saat ini. Secara alamiah manusia adalah makhluk yang memiliki motif, hasrat, dan keinginan yang bimbang dan penuh konflik. Tujuan tertinggi dari kehidupan adalah untuk menang atas kekacauan alami ini, untuk menetapkan satu rencana di atas yang lainnya, untuk memberikan kesatuan pada keinginan manusia, untuk mengatur kegiatan manusia, untuk memenangkan, memang bukan kedamaian Nirwana yang tanpa nafsu, tetapi kekuatan semangat yang berada di atas kesempitan masing-masing nafsu yang terpisah.

Manusia berdoa memohon kekuatan untuk menjadi manusia yang terbaik, manusia berdoa untuk apa yang dianggap berharga tetapi berada di luar jangkauan manusia saat ini. Apa yang dianggap berharga oleh manusia dapat mengejutkan hati nurani yang dewasa, tetapi pada saat berdoa, tidak dapat disangkal adanya kebutuhan untuk meningkatkan keberadaan melalui permohonan. Dengan demikian manusia dapat menerima keyakinan bahwa esensi dari doa adalah ekspresi dari dorongan primitif kepada yang lebih tinggi, lebih kaya, lebih kerinduan yang besar akan kehidupan, akan kehidupan yang lebih kuat, lebih murni, lebih diberkati.

Tuhan dalam kehidupan manusia selalu dibahas dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Bertocci mencoba untuk mengulik mengenai menemukan Tuhan dalam doa. Dikatakan bahwa untuk mengatakan seseorang merasakan persetujuan Tuhan dalam usaha sendiri tidak berarti bahwa Tuhan sebenarnya menyetujui dan secara aktif mendukung keinginan manusia. Mengatakan bahwa Tuhan hadir di dalam doa bukan berarti menyatakan bahwa Tuhan berada di pihak setiap interpretasi yang diberikan manusia atas pengalamannya dan juga bukan berarti menyatakan bahwa Tuhan mendukung atau mendorong permohonan atau tindakan tertentu. Manusia menyambut baik kesediaan untuk membawa konflik ke hadapan Tuhan dan dapat berasumsi bahwa Tuhan tidak menarik diri dari kehadiran pemohon yang tulus. Tetapi bahkan Tuhan tidak memiliki jaminan terhadap kesalahan penafsiran yang paling aneh tentang makna kehadirannya. Setiap orang yang pernah menjadi konselor bagi orang lain tahu betapa seringnya seseorang harus menentukan pilihannya sendiri, dapat dianggap sebagai dorongan positif oleh orang yang mencari nasihat (Bertocci, 1951).

Tuhan mendengarkan ketika seseorang berseru, tetapi tidak selalu setuju dengan seruan tersebut. Namun, Tuhan pasti setuju dengan usaha yang jujur untuk melibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam setiap situasi konseling, tindakan mendengarkan,

dengan tenang dan penuh perhatian, membuat perbedaan yang nyata bagi orang yang membutuhkan bahwa seseorang peduli dengan apa yang sedang dilakukan. Sekali lagi, bahkan ketika Tuhan tidak dapat menyetujui permohonan atau sikap tertentu, Tuhan tidak menutup telinga terhadap doa yang tulus. Tuhan dapat membuat kepeduliannya terhadap penderitaan dan pergumulan pendoa dapat dirasakan dan respons ini merupakan sumber dorongan dan kekuatan bagi orang yang percaya bahwa Tuhan peduli padanya.

Apakah Doa Hanya Masalah Psikologi?

Bagaimana Tuhan dapat menolong seseorang untuk menjadi lebih baik? Bukankah perbaikan yang terjadi hanyalah hasil psikologis dari keyakinan bahwa hal itu akan terjadi, bahwa ada Tuhan yang akan menolong? Poin utama di sini adalah bahwa ada kuasa dan pembaharuan melalui doa yang muncul dari keyakinan bahwa Tuhan peduli. Maka apa yang disebut sebagai psikologi adalah hal yang manusia harapkan terjadi ketika manusia berusaha menemukan Tuhan. Manusia dapat melakukannya dengan sama baiknya tanpa doa, tanpa keyakinan ini, selalu mungkin. Namun, hal ini sebenarnya tidak terlalu mencerahkan sampai diberitahu apa yang harus dilakukan untuk menggantikan keyakinan ini dalam kehidupan manusia. Bahwa tidak ada doa yang sungguh-sungguh, jika tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Tidak akan ada penyatuan yang matang bagi mereka yang berdoa untuk bermain aman. Doa bukanlah jalan pintas untuk memecahkan masalah yang membutuhkan penguasaan atas semua fakta yang relevan. Semakin banyak yang dibawa oleh seseorang dalam pendekatannya dengan Tuhan, semakin banyak pula yang dicapai dalam doa.

Orang yang menghampiri Tuhan hanya dengan tujuan untuk menggunakan Tuhan demi menyelesaikan masalahnya sendiri, artinya melanggar prinsip dasar dari semua hubungan sosial dan moral. Manusia tidak boleh memperlakukan orang lain hanya sebagai alat untuk mencapai tujuannya sendiri, adalah salah menggunakan orang lain namun tidak memperhatikan kesejahteraan dan kepentingan mereka (Bertocci, 1951). Doa adalah suatu cara ibadah kepada Tuhan dalam bentuk permohonan, permintaan sebagai bentuk pengakuan atas kelemahan diri dan kekuasaan suatu dzat tertinggi. Di balik kata doa sudah terkandung pengertian bahwa manusia merasa dirinya kecil dan Tuhan memiliki sifat Maha Kuasa dan Maha Besar. Hasil penelitian menunjukkan dalam perpektif psikologi doa memiliki pengaruh besar terhadap manusia secara psikis. Diantaranya mampu menenangkan, menentramkan dan meyakinkan diri terhadap pilihan yang dijalani (Komalasari, 2020).

Tujuan Berdoa

Telah menjadi kesaksian universal dari manusia yang telah datang ke hadirat Tuhan

dengan tulus mencari untuk menemukannya serta untuk melepaskan dirinya sendiri, bahwa manusia memperoleh perasaan yang lebih dalam tentang apa arti hidup, tujuan hidup yang begitu dalam, sehingga mereka merasa dilahirkan kembali (Bertocci, 1951). Melalui doa, melalui penyembahan, ketaatan, dan kerja sama (mengenai relasi ilahi-manusia), Tuhan dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam kehidupan ini. Sebaliknya, kehidupan manusia tidak akan pernah dapat mewujudkan makna dan warisan penuhnya tanpa disiplin doa. Ada fakta menarik yang terkemukakan pada hasil penelitian, bahwa ada fenomena perubahan yang dahulu tidak tertarik dengan doa untuk kesehatan, sekarang justru erat dikaitkan. *Once skeptical of the relationship between religion and medicine, today many physicians are now becoming pioneers in the integration of spirituality and medicine* (All, 1995). Hal ini membuktikan ada pengaruh yang signifikan antar doa dan kesehatan.

Doa juga dapat mengarah kepada lebih spesifik, misalnya doa puasa. Doa puasa yang dijalankan bukan hanya meningkatkan keintiman dengan Tuhan semata, melainkan sangat manfaat untuk kesehatan fisik, kesehatan psikis, dan juga dapat memupuk solidaritas sosial, serta dapat meningkatkan spiritualitas manusia (Nahaklay, 2020). Doa berperan menjaga stabilitas kerohanian orang percaya sekalipun keadaan pada masa Covid-19 membuat orang-orang berada pada pusaran kekuatiran (Costa, 2021). Doa menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia, yang juga terdapat istilah doa syafaat. Dalam doa syafaat, manusia tidak memberitahukan kepada Tuhan apapun yang tidak seseorang ketahui. Tetapi tindakan mendoakan orang lain dengan cara-cara khusus adalah ungkapan kepedulian manusia, bahwa doa bukanlah ocehan yang tidak tulus dari pikiran yang sembrono. Esensi dari doa juga adalah perluasan dari kebersamaan dan kepedulian komunitas (Bertocci, 1951). Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa relasi antara Tuhan dan manusia mencapai puncaknya hanya ketika ada kesamaan pikiran, saling berbagi dalam segala hal yang memungkinkan untuk kepedulian terhadap pertumbuhan penciptaan nilai. Doa syafaat adalah sarana untuk memastikan solidaritas spiritual dengan kerinduan Tuhan agar nilai-nilai pribadi dilindungi dan ditingkatkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Mempertanyakan alasan berdoa apakah masuk akal atau tidak samasekali tidak untuk menggiring opini untuk menjadi agnostik, melainkan berupaya memperkaya literasi untuk mempertebal keyakinan tentang doa. Pembahasan mengenai apakah masuk akal untuk berdoa mampu mengaduk akal dan iman untuk mereposisi pemikiran yang selama ini telah menjadi setelan yang kuat dalam diri manusia. Pembahasan topik penelitian ini diharapkan dapat

menggugah kepekaan spiritual yang kembali diingatkan agar lebih bijaksana dalam memaknai doa dan relasinya dengan Tuhan. Penulis berharap artikel ini tidak saja memberikan pengantar untuk memahami doa yang dikaji melalui filsafat agama, namun sanggup membawa pembaca masuk ke ruang reflektif kritis mengenai persoalan-persoalan agama yang selama ini ada.

DAFTAR REFERENSI

- Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan Problem Epistemologi dalam Filsafat Agama. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(2), 209–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>
- All, U. T. C. (1995). *To Pray or Not to Pray : Reflections on the Intersection of*. 34(2), 141–148.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertocci, P. A. (1951). *INTRODUCTION to the PHILOSOPHY of RELIGION*. Prentice-Hall, Inc.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>
- Khamsiatun. (2015). Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 108. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1243/1012>
- Komalasari, S. (2020). DOA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI. *PROCEEDING ANTASARI INTERNATIONA CONFERENCE*.
- Nahaklay, D. (2020). Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 31–39. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.3>
- Nasution, H. (1973). *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tantra, M. W., & Maharani, S. D. (2024). Kajian Nilai Sosio Religius Pada Upacara Pattidāna Masyarakat Buddha. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 7, 14–26.
- Uling, M. (2020). Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah? *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 49–63. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>
- Zhila Jannati, M. R. H. (2022). KONSEP DOA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36–48.